

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM PAI DALAM PENINGKATAN AKHLAK SISWA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui orang lain.¹ Manajemen merupakan proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain, serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.² Dalam konteks pendidikan diperlukan manajemen agar pembelajaran berjalan dengan lancar hingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Ibrahim Ishmat Mutowi bahwa manajemen adalah suatu aktivitas yang mengakibatkan pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam suatu organisasi. Jadi

¹Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18.

²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

manajemen yang baik adalah manajemen yang dilaksanakan oleh orang-orang yang benar-benar mempunyai kompetensi di bidangnya, sebagaimana Hadts dibawah ini:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)³

Artinya: “Dari Abi Hurairah berkata: apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya”. (HR. Bukhari)

Kurikulum sendiri, harus diselenggarakan secara efektif. Apabila pengelolanya seorang profesional, akan menghasilkan kurikulum yang siap untuk diujicobakan ataupun diterapkan pada sasaran yang telah ditetapkan. Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁴ Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan pratik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.

³Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Jilid 1 (Jakarta: Almahira, 2011), hlm. 18.

⁴Hermiono Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 37.

Manajemen kaitannya dengan kurikulum berarti manajemen kurikulum merupakan segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum menunjuk pada fungsi-fungsi manajemen. Terdapatnya lima fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, staffing, directing, dan controlling*.⁵

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.⁶

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁷ Manajemen kurikulum merupakan bagian dari Manajemen Berbasis Sekolah

⁵Daryanto, Mohamma Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 161.

⁶Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18.

⁷Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

(MBS). Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan serta sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.⁸

Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi kurikulum. Dengan demikian, dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

Manajemen kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Manajemen kurikulum adalah proses kerjasama dalam pengelolaan

⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

kurikulum agar berguna bagi lembaga untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan pengontrolan sekaligus menjalankan sesuatu yang telah direncanakan maupun yang telah disusun secara sistematis agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar serta tercapainya tujuan yang diinginkan.

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Dalam manajemen kurikulum kegiatan dititik beratkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.⁹

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

⁹Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- 2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
- 5) Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat

memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.¹⁰

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

¹⁰Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 20.

- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat.¹¹

¹¹Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 21.

c. Fungsi-fungsi Manajemen Kurikulum

Secara garis besar terdapat beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum ada sebagai berikut:

1) Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber.¹²

Perencanaan merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum dalam membuat sebuah perencanaan terhadap kurikulum, banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, di antaranya adalah bagaimana cara melakukan manajemen atau pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum. Pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pengelolanya.¹³

¹²Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 21.

¹³Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 80.

Perencanaan kurikulum memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.
- b) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan lembaga. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, di samping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimiliki.
- c) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Perencanaan mencakup pengumpulan, pembentukan, sintesis, menyeleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi yang dapat digunakan

untuk mendesain pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh tujuan kurikulum yang diharapkan.¹⁴

2) Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, maka kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaannya.¹⁵ Sedangkan pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang berperan besar adalah guru.¹⁶ Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum, akan tetapi keduanya senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan administrasi kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum di kelas merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru menyempatkan perhatian hanya pada interaksi proses belajar mengajar. Namun demikian, fisik, ruangan, dan aktivitas kelas tidak luput dari perhatiannya, justru sudah dimulai sejak memasuki ruangan belajar. Oleh karena itu, secara manajemen,

¹⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 152.

¹⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm.185.

¹⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm 186.

selama berada dalam kelas dapat dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penutupan.¹⁷ Guru sebagai pelaksanaan kurikulum di kelas mempunyai tugas untuk mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya pembelajaran yang efektif sehingga dapat berpengaruh pada perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Sebagai kutipan dalam buku Rusman, untuk mengimplimentasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya rendah.¹⁸ Berdasarkan yang di atas, guru merupakan kunci utama keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya akan terletak pada kemampuan guru sebagai pelaksana.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media dan UNY, hlm. 140.

¹⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 75.

3) Evaluasi kurikulum

Setelah kurikulum dilaksanakan beberapa waktu lamanya maka kurikulum tersebut perlu diadakan penilaian/evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi kurikulum adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹ Evaluasi kurikulum dilakukan untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum yang didalamnya terdapat 3 makna, yaitu:

- a) Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- b) Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilakukan.
- c) Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tersebut.²⁰

Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui ada tidaknya kelemahan dalam kurikulum yang telah ditetapkan, para pengembang kurikulum harus lebih dahulu merumuskan

¹⁹Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 148.

²⁰Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum,...*, hlm. 148.

tujuannya dengan jelas dimana tingkah laku yang harus dicapai oleh para siswa dapat diukur dan diamati.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran. Sehubungan dengan aspek yang akan dievaluasi, maka ditentukan pula kegiatan evaluasi apa yang akan dilakukan yaitu:

- a) Evaluasi terhadap tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan.
- b) Evaluasi terhadap tugas-tugas pengajaran yang telah dilakukan.
- c) Evaluasi terhadap rumusan materi (program) pengajaran.
- d) Evaluasi terhadap keterlibatan orang tua dalam membantu anak-anak dalam belajar.
- e) Evaluasi terhadap sistem penyajian, metode-metode mengajar yang digunakan dalam menyajikan materi pelajaran.
- f) Studi terhadap pemberian bimbingan kepada para siswa oleh guru.²²

²¹Oemar Hamalik, *Evaluasi kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 10.

²²Oemar Hamalik, *Evaluasi kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.13.

Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a) Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara spesifik.
- b) Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber pada data yang nyata dan akurat yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
- c) Bersifat komprehensif, mencakup semua aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara saksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
- d) Kooperatif dan bertanggungjawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi merupakan suatu tanggungjawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.
- e) Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan hasil evaluasi lebih tinggi.
- f) Berkesinambungan, hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakan perbaikan kurikulum. Untuk itu,

peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.²³

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) disamping aspek kognitif. Dalam arti bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sejauh mana sikap dan pengalamannya terhadap hubungan dengan Tuhannya, masyarakat, alam sekitar, diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan kepadanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan apakah sudah baik metode mengajar yang diterapkan, serta membantu mempertimbangkan administrasinya.

²³Wahyudin Dinn, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 148-149.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diuraikan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi*, mengatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.²⁵

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati

²⁴Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 74.

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.²⁶

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁷

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad para ulama.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

²⁶Abdul Majid, *Pendidikan Agama...*, hlm.130.

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 33.

Dengan demikian, dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus selalu mempertimbangkan komponen-komponen kurikulum. Komponen-komponen kurikulum yang selalu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

b. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan agama rahmat bagi manusia. Islam datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun manusia berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, dan mencegah manusia dari maksiat.

Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah.²⁸ Sesuai dengan firman Allah pada ayat 56 surat al-Dzariyat:²⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."(Q.S. (51): 56)

Dari surat al-Dzariyat ayat 56 mengandung makna bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 64.

²⁹Al-Qur'anul Karim Surat al-Dzariyat (51) ayat 56.

diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang dikutip dalam buku pendidikan Islam, rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah.
- d. Persiapan untuk mencari rezeki.³⁰

Adapun menurut al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.³²

³⁰Haidar Putra Daular dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 8.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

³²Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan...*, hlm. 109.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

Manajemen dalam pendidikan agama Islam merupakan proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki umat Islam, lembaga pendidikan, atau lainnya. Pemanfaatan tersebut melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam aplikasinya, peranan manajemen sangat ditentukan oleh fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi itu adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.³³

Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Secara garis besar tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT,

³³Selly Sylviyanah, 2012. Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 3 (diunduh pada tanggal 2 Desember 2016 pukul 14.20).

serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁴

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam itu sangat penting dalam memanusiakan manusia agar menjadi seorang yang kamil. Agama Islam merupa tata cara hidup yang cukup sempurna dalam menjadi sebagai pedoman kehidupan harian, karena Allah SWT. mengutuskan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dalam melengkapi semua urusan hidup di dunia dan juga di akhirat.

3. Akhlak Dalam Islam

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari khuluqun (خلق) yang berarti sifat atau keadaan dari pelaku yang tetap dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁵ Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta berhubungan erat dengan "*khaliq*" (خالق) yang

³⁴Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin, 2009, hlm.40.

³⁵Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 87.

berarti pencipta dan "*makhlūq*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³⁶

Definisi akhlak di atas muncul sebagai perhubungan yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhlūq (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablummin Allah. Dari produk hablummin Allah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antar sesama makhluk).³⁷

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.³⁸

Menurut Imam al-Ghazali didalamnya;

الاخلاق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية. (احياء علوم الدين)

Artinya: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah,

³⁶Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

³⁷Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak....*, hlm. 2.

³⁸Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. 1, hlm. 1.

tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran lagi.”³⁹

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁴⁰ Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka hal tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila haeah tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Dari beberapa definisi di atas, dapat difahami bahawa akhlak merupakan suatu perlakuan yang tetap sifatnya di dalam jiwa seseorang yang tidak memerlukan daya pemikiran di dalam melakukan sesuatu tindakan.

b. Sumber akhlak dalam Islam

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah

³⁹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 150.

⁴⁰Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati* terjemah *Ihya Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hlm 31.

al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.⁴¹ Dalam Islam, akhlak menjadi salah satu inti ajaran. Fenomena ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat al-Qalam (68) ayat 4:⁴²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ (القلم : 4)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. al-Qalam (68): 4)

Rasulullah SAW adalah suri teladan yang paling baik bagi umatnya, apa yang disabdakannya itu telah dipraktekan terlebih dahulu.

Sebagaimana pula dalam Hadits Nabi SAW. tentang dasar akhlak antara lainnya:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه احمد)⁴³

Artinya: “Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak. (HR. Ahmad)”.

⁴¹Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), Cet. 6, hlm. 49.

⁴²Al-Qur'anul Karim Surat Al-Qalam (68) ayat 4.

⁴³Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz III (Bairut Lebanon: Darul Fikr, tth), hlm. 323.

Jadi jelas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, mata terangnya keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. karena jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.⁴⁴ Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Berdasarkan yang di atas, sumber akhlak bagi setiap muslim jelas termuat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Selain itu, sesuai dengan hakikat kemanusiaan yang dimilikinya, manusia memiliki hati nurani (*qalbu*) yang berfungsi sebagai pembeda antara perbuatan baik dan buruk.

⁴⁴DR. Marjuki, *Akhlah Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 34.

c. Pembentukan Akhlak Dalam Islam

Dalam masalah pembentukan akhlak kata para ahli sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Sesuai dengan yang berpendapat oleh Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.⁴⁵

Ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1) Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya.⁴⁶ Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya.

⁴⁵Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980), hlm. 48-49.

⁴⁶Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 66.

2) Metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai hasil latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.⁴⁷

3) Metode cerita

Cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Cerita lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan. Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.⁴⁸ Hal ini karena metode kisah mampu merangsang (*menstimulir*) dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi siswa secara wajar, mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif, mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur, siswa secara langsung dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, dan dapat

⁴⁷Abdul Nasih Ulwan, *Pendidikan anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hlm. 178.

⁴⁸Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Mukslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

meningkatkan rasa hormat dan kepercayaan diri pada diri siswa.⁴⁹

4) Metode nasehat

Metode nasehat adalah sebagai pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁰

5) Metode kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulangi lagi. Adapun dalam menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekadar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.

⁴⁹Pandi Kuswoyo, 2012. *Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 79. (diunduh pada tanggal 2 Desember 2016 pukul 14.20).

⁵⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 125.

- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.⁵¹

Berdasarkan yang di atas, dalam pembentukan akhlak harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan keadaan agar pembentukan akhlak dapat tercapai dengan baik.

Akhlak merupakan sesuatu yang semulajadi dan perlu dibentuk. Selain yang di atas, terdapat beberapa cara untuk membentuk dan membina akhlak mulia, antara cara-cara itu ialah melalui:

- a. Pendidikan iman sebagai asas akhlak

Iman adalah asas kepada akhlak Islam. Tidak akan sempurna iman seseorang jika tidak disertai oleh akhlak yang baik.

- b. Melalui latihan dan bimbingan pendidik yang baik

Pendidikan hendaklah bermula dari keluarga. Setelah itu barulah berpindah ke peringkat lembaga pendidikan formal. Ibu bapa seharusnya mempunyai keperibadian dan akhlak yang mantap sebagai pendidik dan pembimbing seperti lemah lembut dalam pertuturan, sabar, lapang dada, istiqamah, berwawasan dan seumpamanya.

⁵¹Hadlari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 234.

c. Mengambil Rasulullah saw sebagai contoh

Rasulullah adalah contoh teladan dan ikutan yang paling tepat bagi semua peringkat kehidupan. Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah untuk muslimin dan seluruh umat manusia.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi pembentukan akhlak dalam Islam itu adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan peneliti kemukakan hasil-hasil penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi dan kesamaan kajian dengan penelitian ini. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka. Kajian pustaka tersebut berupa kajian buku teks dan karya skripsi mahasiswa sebelumnya. Adapun kajian pustaka yang peneliti gunakan sebagai pembanding itu antara lain:

Novita yang berjudul Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT. Adapun hasil penelitian ini yaitu manajemen kurikulum PAI di SDIT sudah berlangsung efektif, dan

⁵²Abdullah Nashih „Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), hlm. 516.

faktor pendukungnya pelaksanaan kurikulum PAI yaitu keterpaduan dengan orang tua dalam maksud ada kerja sama dalam membantu pembelajaran dan membimbing siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya persiapan saat mengajar. Penelitian Novita lebih memfokuskan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi manajemen kurikulum PAI.⁵³ Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus membahas tentang manajemen kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa SDI Al-Azhar 25 Semarang.

Nurul Khofshohtul yang berjudul Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang. Hasil dalam penelitian ini adalah keadaan akhlak siswa SMP Nurul Ulum pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, dan nakal. Penelitian yang dilakukan Nurul Khofshohtul memfokuskan peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa.⁵⁴ Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan manajemen kurikulum yang

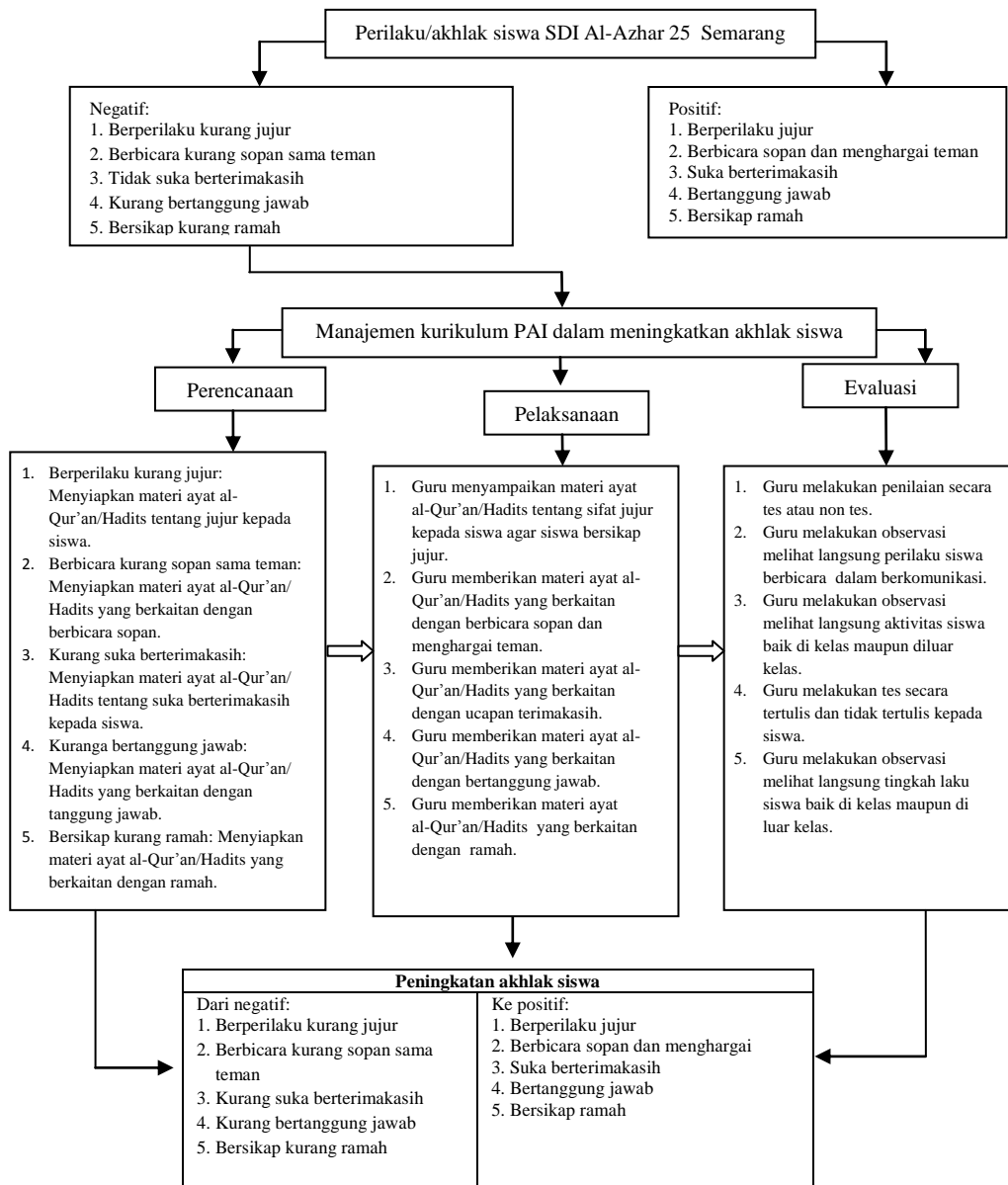
⁵³Novita Rahmawati tahun, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

⁵⁴Nurul Khofshohtul M., *Peranan Guru PAI dalam Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2008.

meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya kurikulum PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di lembaga yang diteliti.

C. Kerangka Berfikir

SDI Al-Azhar 25 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi berkepribadian muslim yang berkarakter, memiliki akhlakul karimah, berbudi pekerti luhur. Namun keadaan akhlak siswa SDI Al-Azhar ini belum cukup baik, karena masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik itu faktornya pengaruh dari teman-teman, lingkungan, media sosial, internet, dan lain-lain. Dalam hal ini, adanya manajemen kurikulum PAI yang diterapkan agar meningkatkan akhlak siswa agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, untuk mengatasi akhlak siswa yang kurang baik tersebut ada sebagaimana gambar di bawah:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.